

Transformasi Nilai Karakter dalam Sastra Lisan Bugis *Nénék Pakandé* sebagai Media Pendidikan Intergenerasional

Bungatang^{1*}

Ita Rosvita²

Ilma Rahim³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹bungatang@unm.ac.id*

²ita.rosvita@unm.ac.id

³ilma.rahim@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sastra lisan *Nénék Pakandé* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan potensi sebagai media pendidikan intergenerasional. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menelaah struktur naratif dan konteks historis cerita, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta mengeksplorasi relevansi dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter dalam konteks masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita *Nénék Pakandé* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tradisional, tetapi juga mengandung pesan moral mendalam yang mencerminkan nilai-nilai seperti keberanian, kewaspadaan, rasa hormat, dan solidaritas sosial. Aspek-aspek kearifan lokal seperti aspek pendidikan, aspek sosial budaya, dan aspek kultural mampu menjembatani pembelajaran lintas generasi dan tetap relevan digunakan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pendidikan karakter pada era modern.

Kata Kunci: nilai karakter, sastra lisan Bugis, *Nénék Pakandé*

Abstract

This study examines the oral literature Nénék Pakandé as a cultural heritage that embodies local wisdom and holds potential as a medium for intergenerational education. Using a qualitative approach, the research analyzes the narrative structure and historical context of the story, identifies the character values embedded within it, and explores its relevance and contribution to character development in the context of modern society. The findings reveal that Nénék Pakandé serves not only as a form of traditional entertainment but also conveys profound moral messages that reflect values such as courage, vigilance, respect, and social solidarity. Elements of local wisdom—including educational, sociocultural, and cultural aspects—serve as a bridge for intergenerational learning and remain relevant as contextual material for character education in the modern era.

Keywords: Character Values, Bugis Oral Literature, *Nénék Pakandé*

Pendahuluan

Cerita *Nénék Pakandé* di Sulawesi Selatan khususnya di kalangan masyarakat Bugis Makassar telah menjadi elemen integral dari khazanah sastra lisan yang membentuk identitas budaya lokal. Menurut Kirani dan Tutul (dalam Khalik, s.dkk 2023), mengatakan bahwa Cerita rakyat *Nénék Pakandé* merupakan salah satu bentuk dongeng dan cerita rakyat. Sebagai salah satu cerita rakyat, *Nénék Pakandé* mengandung pelajaran moral tentang keluarga dan hubungan antara orang tua dan anak.

Menurut Dwipayana (2023), Mengatakan bahwa “Sastra lisan dalam kehidupan anak adalah suatu keharusan untuk mendidik karakter positif dalam lingkungan. Menanamkan sejak dini nilai luhur sastra lisan kepada anak secara tidak langsung

menghidupkan kembali tradisi lokal yang memiliki kekayaan nilai-nilai kearifan lokal. Membangkitkan kembali tradisi sastra lisan dalam kehidupan, baik keluarga maupun lembaga pendidikan adalah tindakan yang paling realitis dan strategis dilakukan untuk menjauhkan anak dari pengaruh negatif". Nilai-nilai yang dikandung dalam sebuah sastra lisan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pendidikan moral dan etika, terutama bagi generasi muda. Dalam hal ini, sastra lisan memiliki peran edukatif yang kuat dalam membentuk perilaku individu dan karakter kolektif masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, dan keberadaannya sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga bersifat dinamis karena mengalami penyesuaian dengan konteks sosialnya. Sastra lisan tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung fungsi pendidikan dan penguatan nilai moral masyarakat seperti kejujuran, gotong royong, dan keharmonisan sosial (Danandjaja, 1984).

Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi sastra lisan mulai tergeser oleh media digital dan budaya populer. Cerita-cerita lisan tradisional mengalami penurunan dalam transmisi antargenerasi, sehingga berisiko kehilangan makna dan relevansinya. Dalam konteks ini, perlu dilakukan upaya revitalisasi agar nilai-nilai yang terkandung dalam cerita seperti *Nénék Pakandé* tidak punah, melainkan dapat dihidupkan kembali dengan pendekatan yang sesuai dengan zaman. Revitalisasi ini penting bukan hanya untuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Senada yang diungkapkan oleh Bungatang (2025), mengatakan bahwa "Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam pembentukan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah nilai gotong royong, yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Gotong royong mencerminkan sikap saling membantu, kebersamaan, dan solidaritas sosial dalam berbagai aspek.

Kehidupan Cerita *Nénék Pakandé* menyimpan berbagai nilai karakter seperti keberanian, kewaspadaan, solidaritas, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era modern. Masyarakat dihadapkan pada krisis moral, disorientasi nilai, serta lemahnya keteladanan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi secara mendalam struktur naratif, konteks historis, dan aspek kearifan lokal dalam cerita *Nénék Pakandé*, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan menjadi bahan ajar dan media pendidikan intergenerasional.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam upaya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal untuk menghadapi tantangan zaman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap berbagai perspektif baru yang akan memperkaya pemahaman kita tentang kearifan lokal dan relevansinya dalam kehidupan modern, serta memberikan landasan ilmiah bagi upaya pelestarian dan revitalisasi sastra lisan di masa mendatang.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara naratif dengan tokoh masyarakat, budayawan, dan pendongeng (*pabbicara*) yang masih menguasai cerita tersebut, serta melalui observasi partisipatif dalam kegiatan masyarakat yang mempertahankan tradisi mendongeng. Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan rekaman audio

atau video terkait cerita *Nénék Pakandé*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh adat, budayawan Bugis, orang tua, dan anak-anak. Observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap teks cerita dan catatan budaya lisan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi dan tematik, untuk mengkaji struktur naratif dalam sebuah cerita *Nénék Pakandé* terkait nilai-nilai karakter seperti keberanian, empati, tanggung jawab, dan solidaritas, serta aspek kearifan lokal dalam konteks pendidikan intergenerasional masyarakat Bugis masa kini. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk kategori tematik, dan penarikan kesimpulan yang merefleksikan makna dan relevansi cerita dalam pendidikan karakter.

Hasil

Cerita *Nénék Pakandé* merupakan manifestasi sastra lisan yang telah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis-Makassar. Sebagai sebuah narasi yang telah bertahan selama berabad-abad, cerita ini memiliki struktur yang sangat khas dan kompleks. Pengenalan tokoh *Nénék Pakandé* sebagai antagonis dilakukan secara bertahap dan penuh simbolisme. Sosoknya digambarkan sebagai nenek tua yang hidup menyendiri di pinggir hutan, dengan karakteristik fisik yang menakutkan seperti mata merah, gigi tajam, dan kuku panjang. Penggambaran ini bukan sekadar deskripsi fisik, melainkan representasi dari nilai-nilai dan peringatan sosial yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

A. Nilai Karakter dalam cerita *Nénék Pakandé*

Dimensi moral dalam cerita *Nénék Pakandé* tidak hanya bersifat hitam putih, melainkan mengandung nuansa dan kompleksitas yang mencerminkan realitas kehidupan. Pembelajaran tentang kebaikan dan kejahatan disajikan melalui berbagai situasi yang membutuhkan pertimbangan moral mendalam. Pentingnya kewaspadaan diajarkan melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan tokoh-tokoh dalam cerita menghadapi konsekuensi dari kelengahan mereka. Ini merefleksikan konsep siaga dalam budaya Bugis-Makassar yang menekankan pentingnya kesiapsiagaan dalam segala aspek kehidupan. Berikut nilai karakter yang tergambar dalam cerita *Nénék Pakandé*.

1. Kewaspadaan dan kecerdikan

Kewaspadaan merupakan suatu sikap hati-hati dan penuh perhatian dalam menyikapi situasi atau lingkungan sekitar yang bertujuan untuk menghindari bahaya, kesalahan, atau risiko yang merugikan. Sikap Kecerdikan adalah kemampuan untuk berpikir secara kreatif, cepat, dan tepat dalam menghadapi situasi sulit atau kompleks. Ini mencerminkan kelincahan akal, ketajaman pikiran, dan strategi yang cerdas dalam menyelesaikan masalah. Kecerdikan biasanya diasosiasikan dengan solusi yang tidak konvensional, kemampuan membaca situasi, serta daya nalar yang tajam dalam mengambil keputusan yang menguntungkan.

"Aga lisekna iyyaro botolok é mugattung-gattung? Makkedai Nénék Pakandé, "Aja' lalo kappo-kappo mukarawa-karawai nasabak iyanatu onrong nyawaku.

Arti: "Apakah isi botol yang digantung itu?" *Nénék Pakandé* berkata "Jangan kau pegang-pegang botol itu karena itulah tempat nyawaku" (Enre, dkk, 1981: 76).

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita menyadari bahwa botol (tempat memasukkan tubuh oleh *Nénék Pakandé*) adalah alat jebakan yang berbahaya. Anak-anak menunjukkan kewaspadaan terhadap niat tersembunyi *Nénék Pakandé* dan menyusun strategi untuk menghindarinya. Kecerdasan dalam cerita ini tercermin dari

kemampuan tokoh utama (biasanya anak-anak) untuk memahami situasi berbahaya, mengenali ancaman dari *Nénék Pakandé*, dan menggunakan pengetahuan atau logika dasar untuk melindungi diri. Misalnya, tokoh anak mampu membaca tanda-tanda mencurigakan, tidak mudah percaya pada rayuan atau tipu muslihat, serta dapat menyusun rencana pelarian atau perlindungan secara rasional.

Kecerdasan ini mencerminkan daya pikir kritis dan kemampuan belajar dari lingkungan. Sementara itu, kecerdikan tercermin dari tindakan-tindakan taktis dan kreatif yang dilakukan oleh tokoh anak dalam mengelabui *Nénék Pakandé*. Misalnya, berpura-pura patuh namun diam-diam mencari celah untuk kabur, menyusun jebakan, atau memanfaatkan benda-benda di sekitar sebagai alat pertahanan. Kecerdikan menunjukkan kecepatan berpikir dan keluwesan dalam mengambil keputusan di bawah tekanan. Hal ini mengajarkan pentingnya berpikir cepat, bertindak tepat, dan tidak mudah menyerah dalam situasi yang membahayakan. Nilai kewaspadaan dan kecerdikan ini selaras dengan penelitian Putra (2021) dalam *Indonesian Folklore as Character Education Media* yang menjelaskan bahwa cerita rakyat dengan tokoh antagonis seperti raksasa atau makhluk pemangsa digunakan secara tradisional untuk mengajarkan anak-anak agar berhati-hati terhadap orang asing atau situasi mencurigakan.

2. Solidaritas

Nilai solidaritas juga menjadi pesan penting dalam cerita ini. Diceritakan bahwa anak-anak tidak menghadapi ancaman sendirian. Mereka berdiskusi secara diam-diam dan menyusun strategi bersama. Hal ini tercermin dalam bagian cerita. Berikut kutipannya di dalam cerita *Nénék Pakandé*:

"Talingek duwwaé masselessureng naissettoni rahasiana lapong nénék."

Arti: Tersadarlah dua orang bersaudara dengan mengetahui rahasia nenek itu (Enre, dkk, 1981: 76).

"Énrékno nrik ki munrikkuk, akkatennning masek ko. Pakessingitoi akkatenninna iyyatu botolok é."

Arti: "Naiklah dik di belakang saya, berpegang erat. Pegang baik-baik juga botol itu, kata kakaknya (Enre, dkk, 1981: 77).

Data di atas menggambarkan dua anak yang berusaha melarikan diri dari *Nénék Pakandé* dengan cara bekerjasama antara adik dan kakak dalam cerita tersebut. Kerja sama ini mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Mereka tidak saling meninggalkan tetapi justru saling melindungi. Nilai kebersamaan ini sangat dijunjung tinggi di dalam Budaya Bugis dan cerita rakyat menjadi salah satu media utama untuk mentransmisikannya. Sumarni (2020) dalam *Character Education in Indonesian Local Wisdom* menyatakan bahwa kerja sama dalam cerita rakyat lokal selalu ditampilkan sebagai cara komunitas untuk bertahan dari bahaya bersama.

3. Keberanian dan Ketegasan

Nilai keberanian dan ketegasan pun tergambar dengan kuat dalam cerita. Anak-anak tidak hanya pasif atau lari dari ancaman, tetapi justru aktif menyusun langkah untuk menyelamatkan diri. Keberanian anak tersebut menunjukkan sikap berani menghadapi ancaman, tidak takut walau berhadapan dengan sosok yang ditakuti. Ini menggambarkan bahwa keberanian bukan berarti tidak takut, tetapi tetap bertindak benar meskipun dalam situasi menakutkan. Cerita *Nénék Pakandé* secara implisit mengajarkan bahwa anak-anak, meskipun dianggap lemah atau polos, dapat menjadi figur yang kuat, berani,

dan tegas dalam melindungi diri serta menolak ketidakadilan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter anak pada masa kini, keberanian moral dan ketegasan sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sosial.

Tindakan ini menunjukkan keberanian mengambil keputusan di tengah tekanan. Mereka tidak hanya cerdas, tetapi juga tegas dalam bertindak. Dalam pendekatan *narrative psychology*, seperti dijelaskan oleh Bruner (1990), cerita seperti ini menanamkan konsep *agency*, yaitu kesadaran pada anak bahwa mereka memiliki kuasa untuk bertindak dan mengubah nasib mereka melalui keputusan yang tepat.

Di sisi lain, aspek kearifan lokal dalam cerita ini juga sangat menonjol. Salah satu simbol paling khas adalah tokoh *Nénék Pakandé* itu sendiri. Ia merupakan tokoh fiksi yang ditakuti, digunakan oleh orang tua di Suku Bugis sebagai alat pedagogik untuk menakut-nakuti anak agar tidak bermain terlalu jauh atau melanggar norma. Ini merupakan bentuk kontrol sosial berbasis budaya.

B. Aspek Kearifan Lokal dan Relevansi dalam Era Modern

1. Aspek Pendidikan

Sastra lisan masyarakat Bugis memiliki nilai edukatif yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan kecakapan literasi peserta didik. Sastra lisan ini umumnya disampaikan melalui cerita rakyat, nasihat, dan petuah yang sarat akan nilai moral, etika, serta budaya lokal. Dalam konteks pendidikan, keberadaan sastra lisan dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat pendidikan karakter, menanamkan nilai kemanusiaan, dan mengembangkan pemahaman lintas budaya. Menurut Statistik menunjukkan bahwa sekitar 60% generasi muda di Sulawesi Selatan masih aktif terlibat dalam kegiatan sastra lisan, meskipun mereka terpapar oleh budaya global yang lebih modern. Selain itu, Statistik dari survei yang dilakukan oleh Universitas Hasanuddin pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 85% responden menganggap sastra lisan sebagai bagian penting dari identitas mereka. Responden juga menyatakan bahwa keterlibatan dalam tradisi sastra lisan membuat mereka merasa lebih dekat dengan akar budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan berperan dalam memperkuat identitas budaya di tengah tantangan modernisasi yang dihadapi oleh masyarakat.

2. Aspek Sosial dan budaya

Pelestarian bahasa dan budaya Bugis sangat penting sebagai upaya menjaga identitas kultural yang khas dan mendalam dari masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam cerita rakyat seperti *Nénék Pakandé*, penggunaan istilah-istilah berbahasa Bugis seperti *botolok é*, *juku tau*, dan *masselessureng* tidak hanya memperkaya kosakata lokal, tetapi juga menghidupkan kembali memori kolektif komunitas Bugis yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Istilah *botolo'e* misalnya, tidak sekadar berarti botol besar, melainkan merepresentasikan simbol bahaya dan tipu daya dalam narasi rakyat. Begitu pula dengan *juku tau*, istilah yang secara literal berarti "ikan untuk manusia", namun dalam konteks cerita bermakna makanan buatan yang menipu dan menghindarkan anak-anak dari ancaman. Istilah *masselessureng* yang berarti berbisik diam-diam menggambarkan strategi dan kecermatan anak-anak, serta mengekspresikan nilai-nilai sosial Bugis tentang kebersamaan dan komunikasi tertutup dalam menghadapi bahaya.

3. Aspek Kultural

Pelestarian cerita *Nénék Pakandé* sebagai warisan budaya dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan kreatif. Digitalisasi cerita, adaptasi ke dalam berbagai bentuk seni

pertunjukan, dan pengembangan materi pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi cara untuk mempertahankan relevansi cerita ini bagi generasi *digital native*.

Penguatan identitas lokal melalui cerita ini menjadi semakin penting di tengah homogenisasi budaya global. Dialog antara tradisi dan modernitas dapat difasilitasi melalui reinterpretasi cerita dalam konteks kontemporer, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya. Transformasi cerita ke dalam berbagai medium modern seperti film animasi, *game* edukasi, atau aplikasi interaktif dapat menjadi cara untuk menjembatani kesenjangan antara warisan tradisional dan preferensi generasi muda. Namun, penting untuk memastikan bahwa esensi dan nilai-nilai asli cerita tetap terjaga dalam proses adaptasi tersebut.

Pembahasan

Di era digital yang ditandai dengan meningkatnya individualisme dan alienasi sosial, cerita Nénék Pakandé dapat menjadi medium untuk memperkuat kohesi sosial. Senada yang diungkapkan oleh Mulyani dan Hapsari (2025) mengungkapkan bahwa “penggunaan teknologi digital untuk mendokumentasikan sastra lisan juga menjadi salah satu langkah strategis. Dengan mendigitalkan ceritacerita rakyat, pantun, dan hikayat, diharapkan dapat menciptakan arsip yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Ini akan memastikan bahwa warisan budaya tersebut tidak hilang seiring berjalannya waktu”.

Dalam konteks pendidikan modern, cerita Nénék Pakandé dapat diintegrasikan ke dalam berbagai metode pembelajaran kontemporer. Pendekatan *storytelling* digital, pembelajaran berbasis proyek, dan teknik dramatisasi dapat digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai dalam cerita ini. Pengembangan karakter melalui cerita ini dapat dilakukan dengan menganalisis motivasi dan konsekuensi tindakan setiap tokoh. Pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan dapat dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer seperti perundungan, kekerasan digital, dan eksploitasi anak. Sastra lisan, dalam hal ini, bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan yang membentuk generasi muda yang berkarakter dan berwawasan budaya. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang ada dalam cerita dapat diterjemahkan ke dalam konteks modern, misalnya dalam bentuk gerakan sosial berbasis komunitas. Aspek gotong royong dan kebersamaan dalam cerita mencerminkan konsep 'sipakatau' (saling memanusiaikan) dalam budaya Bugis-Makassar. Masyarakat digambarkan sebagai satu kesatuan organik yang saling tergantung dan membutuhkan. Ketika ada ancaman dari Nénék Pakandé, seluruh komunitas bergerak bersama untuk melindungi anggotanya. Tanggung jawab sosial dimanifestasikan dalam berbagai bentuk tindakan kolektif. Ini mencerminkan nilai 'pacce' (solidaritas) yang mengajarkan bahwa kesulitan yang dialami satu anggota masyarakat adalah tanggung jawab bersama. Perlindungan terhadap yang lemah, terutama anak-anak, menjadi tema sentral yang menunjukkan komitmen masyarakat terhadap kelangsungan generasi penerus.

Abdullah (2018) dalam buku *Bugis Culture and Folklore* menjelaskan bahwa figur seperti Nénék Pakandé digunakan dalam tradisi lisan Bugis untuk mengarahkan perilaku anak. Bukan sekadar menakut-nakuti, tetapi berfungsi sebagai peringatan moral agar anak-anak lebih patuh dan berhati-hati. Artinya, kisah ini mengandung muatan pendidikan nonformal yang mendalam. Kearifan lokal lainnya tercermin dalam penggunaan bahasa Bugis dan istilah-istilah khas seperti *botolo'e* (botol besar jebakan), *juku tau* (ikan untuk manusia), dan *masselessureng* (berbisik secara diam-diam). Penggunaan istilah ini bukan hanya memperkaya narasi, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian bahasa Bugis sebagai identitas budaya.

UNESCO (2003) dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* menekankan bahwa bahasa daerah dalam folklor merupakan warisan budaya takbenda yang harus dilestarikan. Cerita *Nénék Pakandé* adalah salah satu sarana transmisi budaya Bugis yang masih digunakan secara lisan hingga kini, terutama di komunitas pedesaan. Dalam studi etnografi oleh Millar (1989), perempuan tua dalam masyarakat Bugis digambarkan memiliki otoritas moral dan simbolik, meski terkadang juga digunakan sebagai tokoh antagonis dalam cerita anak.

Dengan demikian, cerita *Nénék Pakandé* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau dongeng sebelum tidur, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang kaya akan nilai-nilai kultural, sosial, dan spiritual. Cerita ini mengajarkan tentang pentingnya berpikir kritis, keberanian, kerja sama, serta mengenalkan anak pada kosmologi dan struktur sosial Bugis. Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Bugis seperti *Nénék Pakandé* memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Ini penting tidak hanya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan watak generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Simpulan

Di era modern, cerita ini menunjukkan relevansinya terutama dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan identitas kultural. Melalui cerita ini, generasi muda dapat belajar nilai-nilai moral dan sosial sekaligus memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya leluhur. Hal ini menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan identitas kultural. Berdasarkan temuan-temuan ini, menjadi jelas bahwa upaya pelestarian dan revitalisasi cerita *Nénék Pakandé* perlu terus dilakukan sebagai bagian dari strategi yang lebih luas dalam melestarikan kearifan lokal dan memperkuat karakter bangsa. Langkah ini tidak hanya penting untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat terus memberikan manfaat bagi generasi mendatang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan ini disampaikan kepada narasumber dan rekan-rekan peneliti dan teman sejawat di Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan diskusi, dorongan semangat, serta berbagi referensi dan sudut pandang yang memperkaya analisis penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan kajian budaya, khususnya dalam kajian nilai karakter dalam tradisi Bugis.

Daftar Pustaka

- Bungatang. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal Melalui Gotong Royong dalam Tradisi Pattaungeng Masyarakat Bugis Soppeng, *Jurnal Diektis*, Vol.5, No.2, hal 853-859.
- Dwipayana.(2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan Dalam Perspektif *Tri Hita Karana*: Kajian Etnopedagogik. *Jurnal Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 3 No. 1, 229-237.

- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Enre, Fachruddin A. dkk. (1981). *Sastra Bugis Lisan*.
- Khalik, S, dkk. (2023). Personal Value in the Folklore of Nénék Pakandé. Proceedings of the 1 st International Conference on Science and Islamic Studies. Volume 1, Hal 2142-2149.
- Millar, S. B. (1989). *Bugis Weddings: Rituals of Social Location in Modern Indonesia*. California: Center for South and Southeast Asia Studies, University of California at Berkeley.
- Mulyani dan Hapsira. (2025). *Peran Sastra Lisan dalam Pembentukan Identitas Budaya Daerah: Studi Kasus di Sulawesi Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra, Vol. 1, No.1, 18-23.